

Analisis Hakikat, Prinsip, dan Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur

Luthfia Hanifatussaiyidah^{1*}, Agus Pahrudin², Agus Jatmiko³, Koderi⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

luthfiahhanifatuz@gmail.com

Submit

12 November 2025

Review

14 November 2025

Publish

2 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada upaya untuk menganalisis hakikat, prinsip, dan landasan yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui telaah terhadap berbagai literatur terkini. Metode yang digunakan berupa studi kepustakaan (*library research*) dengan meninjau sejumlah jurnal ilmiah serta buku-buku terbitan dalam kurun waktu 5–10 tahun terakhir. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa: (1) hakikat kurikulum PAI dipandang berlandaskan pada pijakan teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta diarahkan untuk beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21; (2) prinsip pengembangan kurikulum diidentifikasi menekankan relevansi kontekstual, integrasi nilai, ketercapaian kompetensi, serta fleksibilitas dalam penerapannya; dan (3) landasan pengembangan kurikulum diketahui mencakup aspek filosofis, sosiologis, psikologis, serta dimensi teknis dan politik pendidikan. Dari literatur yang dikaji juga ditemukan bahwa pelaksanaan kurikulum PAI masih menghadapi beberapa kendala, seperti belum optimalnya kesiapan guru, keterbatasan bahan ajar yang adaptif, serta kebutuhan untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar dilakukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan bahan ajar yang berbasis pada konteks lokal serta nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, dan peningkatan kolaborasi lintas pemangku kepentingan guna menjamin relevansi serta efektivitas implementasi kurikulum PAI.

Kata kunci: Kurikulum PAI, hakikat kurikulum, prinsip pengembangan, landasan, studi kepustakaan.

Abstract

This study was focused on analyzing the essence, principles, and foundations that serve as the basis for developing the Islamic Religious Education (PAI) curriculum through a review of recent literature. The method employed was library research, conducted by examining a range of scientific journals and books published within the last 5–10 years. Based on the findings, it was identified that: (1) the essence of the PAI curriculum is grounded in theological foundations derived from the Qur'an and Sunnah, and is directed toward adapting to the demands of the 21st century; (2) the principles of curriculum development were found to emphasize contextual relevance, value integration, competency achievement, and flexibility in implementation; and (3) the foundations of curriculum development encompass philosophical, sociological, psychological, as well as technical and political dimensions of education. The reviewed literature also revealed that the implementation of the PAI curriculum still faces several challenges, such as the suboptimal readiness of teachers, the limited availability of adaptive teaching materials, and the need to integrate 21st-century skills into the learning process. Based on these findings, it is recommended that teacher capacity be strengthened through continuous training, the development of teaching materials based on local contexts and Islamic values from the Qur'an and Sunnah, and the enhancement of cross-stakeholder collaboration to ensure the relevance and effectiveness of the PAI curriculum implementation.

Keywords: PAI Curriculum, curriculum essence, development principles, curriculum foundations

PENDAHULUAN

Pendidikan sering dipandang sebagai fondasi strategis yang dijadikan dasar dalam pembentukan kualitas manusia serta arah pembangunan bangsa. Dalam sistem pendidikan,

kurikulum dianggap sebagai salah satu elemen utama yang digunakan untuk menentukan arah proses pendidikan mulai dari perumusan tujuan, pemilihan isi, hingga strategi pembelajaran dan evaluasi yang diterapkan di berbagai satuan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum diposisikan tidak semata-mata sebagai pedoman pembelajaran, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan, pembentukan karakter, serta penguatan identitas keislaman yang relevan dengan dinamika perkembangan zaman (Heryahya et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk berakar pada wahyu Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai landasan teologis dan normatif penyelenggaraan pendidikan Islam. Pada masa yang sama, kurikulum tersebut diharuskan untuk disesuaikan dengan dinamika zaman modern, mencakup arus globalisasi, kemajuan digitalisasi, serta kebutuhan akan penguasaan kompetensi abad ke-21. (Zainuddin et al., 2024) Oleh karenanya, orientasi kurikulum PAI digeser dari sekadar transfer pengetahuan keagamaan menjadi pembentukan karakter dan kemampuan esensial yang relevan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer. Selaras dengan kerangka kompetensi yang digagas oleh Fullan (2014), yaitu 6C (Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking). Maka kurikulum PAI dibebani tugas untuk dikonstruksi ulang agar mampu membina spiritualitas sekaligus keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta kesadaran sipil dan karakter (Kurniawati, n.d.). Sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional, misalnya melalui implementasi Kurikulum Merdeka telah ditegaskan bahwa kurikulum perlu dirancang dengan fleksibilitas dan kemampuan kontekstualisasi agar dapat diadaptasikan pada berbagai satuan pendidikan sesuai kebutuhan peserta didik, minat dan bakat mereka, serta kondisi sosial-budaya lingkungan sekitar (Dalimunthe et al., 2024). Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Islam dan kompetensi 6C dianggap sebagai strategi penting agar kurikulum PAI tetap relevan dan responsif terhadap tuntutan era digital dan globalisasi.

Meskipun kebijakan tersebut telah diberlakukan, dilaporkan bahwa kesenjangan antara teori kurikulum dan praktik implementasinya di lapangan masih banyak ditemukan dalam berbagai hasil kajian. Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum sering disebutkan belum terbangun secara optimal, baik dari aspek kompetensi pedagogis maupun penguasaan literasi digital. Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal dan nilai-nilai keislaman juga dinyatakan sebagai salah satu hambatan yang mengurangi efektivitas implementasi. Penerapan nilai-nilai agama dalam pembelajaran dilaporkan belum sepenuhnya dikontekstualisasikan, sehingga tujuan kurikulum tidak dapat tercapai secara maksimal. (Messy et al., 2023). Berdasarkan temuan penelitian beberapa tahun terakhir, kesiapan guru PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka diketahui masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek penyediaan sarana dan prasarana, pelatihan profesional berkelanjutan, serta ketersediaan modul ajar yang adaptif terhadap perkembangan digital. Kesenjangan tersebut ditunjukkan secara konsisten melalui berbagai studi yang menyoroti lemahnya integrasi nilai keislaman, rendahnya penguasaan teknologi oleh guru, serta terbatasnya dukungan kurikulum operasional yang memadai pada satuan pendidikan (Saputra et al., 2023).

Kajian literatur ini dilakukan dengan tujuan untuk merangkum secara sistematis konsep mengenai hakikat, prinsip, dan landasan yang mendasari pengembangan kurikulum PAI. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, maupun praktisi pendidikan PAI di berbagai jenjang. Melalui pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat (apa yang menjadi esensi kurikulum PAI), prinsip (bagaimana pengembangannya seharusnya dilaksanakan), serta landasan (mengapa dan berdasarkan apa pengembangan dilakukan), diharapkan proses perencanaan dan implementasi kurikulum PAI dapat diarahkan secara lebih sistematis, relevan, dan efektif sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam di masa kini (Ahmad Manshur & Isroani, 2023).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan studi kepustakaan atau library research dipahami sebagai salah satu bentuk penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai bahan tertulis yang telah tersedia, seperti jurnal, buku, dan dokumen, tanpa melalui proses pengumpulan data primer seperti survei, wawancara, atau observasi. Dalam pendekatan ini, data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik

kajian. Melalui karya *Methods of Library Research* yang disusun oleh John Sare, dijelaskan bahwa sejumlah besar informasi terdokumentasi perlu ditangani oleh peneliti dengan menggunakan strategi yang sistematis, agar proses pencarian, pemilahan, dan penafsiran dokumen tertulis dapat dilakukan secara efektif (Agus et al., 2024).

Selain itu, studi kepustakaan juga sering dikaitkan dengan penggunaan teknik analisis dokumen (document analysis) sebagai salah satu metode dalam penelitian kualitatif. Melalui teknik tersebut, berbagai dokumen tertulis dijadikan sebagai sumber data yang kemudian dianalisis untuk menemukan tema, pola, serta makna yang terkandung di dalamnya. Dalam artikel *Document Analysis as a Qualitative Research Method* yang ditulis oleh Glenn Bowen, dijelaskan secara rinci mengenai tahapan prosedural, kelebihan, serta keterbatasan yang dapat dijumpai ketika teknik analisis dokumen diterapkan dalam suatu penelitian (Sare, n.d.).

Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah dan buku yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2025, dengan penekanan pada jurnal-jurnal yang terbit dalam kurun lima tahun terakhir (2020–2025) serta buku-buku yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Kriteria inklusi ditetapkan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu, fokus pembahasan yang diarahkan pada kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), baik dari segi hakikat, prinsip, landasan, maupun pengembangannya (2019). Proses analisis dilakukan melalui penerapan teknik sintesis naratif, di mana data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan permasalahan yang secara berulang muncul dalam berbagai literatur. Beragam sumber referensi, seperti jurnal-jurnal nasional bidang PAI dan buku-buku panduan Kurikulum Merdeka yang relevan dengan PAI, digunakan sebagai dasar dalam proses analisis ini.

HASIL

Hakikat Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Hakikat kurikulum PAI dipahami secara *multidimensional*, di mana kurikulum dianggap sebagai dokumen teknis yang berisi tujuan, isi, dan strategi pembelajaran, sekaligus sebagai wadah normatif bagi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dalam berbagai literatur kontemporer ditegaskan bahwa dua fungsi utama kurikulum PAI perlu dipertahankan, yaitu: (a) fungsi normatif-teologis, yang menuntut agar isi kurikulum senantiasa diselaraskan dengan sumber wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) serta prinsip-prinsip pendidikan Islam; dan (b) fungsi fungsional-kontekstual, yang menekankan pada kemampuan kurikulum dalam menjawab kebutuhan peserta didik sesuai dengan konteks sosial, budaya, serta tuntutan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Pandangan ini telah diperkuat oleh buku-buku teks PAI Kurikulum Merdeka dan sejumlah kajian akademik yang menyoroti pentingnya keseimbangan antara keaslian nilai Islam dan relevansi pendidikan modern (Faozan, n.d.).

Dalam perkembangan mutakhir, pemaknaan fungsi fungsional-kontekstual tersebut semakin diperkuat melalui keterkaitannya dengan kerangka 6C Global Competencies yang dikemukakan oleh Fullan (2018) dalam model Deep Learning. Melalui kerangka tersebut, kurikulum PAI diarahkan agar tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan normatif, tetapi juga diintegrasikan dengan enam kompetensi global: Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking. Dengan demikian, kurikulum PAI didorong untuk menjadi instrumen yang memfasilitasi pembelajaran mendalam (deep learning), di mana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan secara bermakna melalui aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan karakter, kedulian sosial, kemampuan bekerja sama, kecakapan berkomunikasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis sesuai kebutuhan zaman (Zainuddin et al., 2024). Pandangan tersebut dikuatkan oleh buku-buku teks PAI Kurikulum Merdeka serta berbagai kajian akademik yang menunjukkan bahwa keseimbangan antara keaslian nilai Islam dan relevansi pendidikan modern diharuskan untuk dijaga, agar implementasi kurikulum PAI tetap sesuai dengan misi teologisnya sekaligus responsif terhadap dinamika global.

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany bahwa kurikulum dalam pendidikan Islam dipahami sebagai keseluruhan aktivitas, pengalaman, serta interaksi yang dirancang dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat mencapai kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui perspektif ini, pencapaian tujuan hidup Islami—yakni menjadi insan beriman, berilmu, dan beramal saleh dijadikan sebagai orientasi utama dalam

penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum PAI dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang berisi isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Tujuan tersebut mencakup pembinaan aspek akidah, syariah, dan akhlak, sehingga kurikulum PAI diposisikan tidak hanya sebagai panduan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik (Hadi et al., 2025).

Melalui berbagai buku pengantar kurikulum PAI, telah disajikan kerangka teoretis yang menempatkan tujuan kurikulum PAI dalam spektrum pembentukan iman dan akhlak sekaligus pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam literatur tersebut dijelaskan bahwa kurikulum PAI idealnya dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis teks (*tahlili*) serta berbasis pengalaman (praktik ibadah dan pengamalan sosial), sehingga pembentukan karakter dan kemampuan kognitif dapat dikembangkan secara bersamaan. Selain itu, dalam dokumen Kurikulum Merdeka juga ditegaskan bahwa bahan ajar PAI perlu dimodifikasi agar lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal (Ishak, 2024).

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Menurut Ralph W. Tyler bahwa pengembangan kurikulum dijelaskan melalui empat komponen utama yang perlu diperhatikan dalam proses perancangannya, yaitu: (1) tujuan pendidikan yang harus ditetapkan secara jelas; (2) pengalaman belajar yang perlu dirancang untuk mencapai tujuan tersebut; (3) pengorganisasian pengalaman belajar agar pembelajaran berlangsung efektif; serta (4) evaluasi hasil belajar yang digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Keempat komponen ini dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum di berbagai jenjang pendidikan (Silver, n.d.).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memadukan nilai-nilai keagamaan dengan tujuan pendidikan nasional, pengembangan kurikulumnya dipandang menuntut adanya keseimbangan antara nilai dan fasilitas. Berdasarkan berbagai literatur modern, sejumlah prinsip utama telah diidentifikasi sebagai landasan dalam proses pengembangannya, antara lain sebagai berikut (Prasetyo & Hamami, 2020): (1) Seluruh materi dan tujuan pembelajaran diharuskan berlandaskan pada sumber wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), sehingga setiap unsur kurikulum memiliki pijakan nilai yang dapat ditelusuri baik dari sumber Islam klasik maupun kontemporer (Ziaurrahman & Surjono, 2018); (2) Relevansi konseptual dan kontekstual perlu dijadikan acuan dalam penyusunan isi kurikulum, di mana muatan pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik serta konteks lokal seperti budaya dan isu komunitas. Penerapan literasi lokal dan studi kasus berbasis komunitas dianjurkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna (Syamsuddin & Hamami, n.d.); (3) Orientasi pada kompetensi (*learning outcomes*) ditekankan dalam perumusan capaian pembelajaran (CP), yang perlu ditetapkan secara spesifik, terukur, dan mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, serta sikap atau nilai. Dalam dokumen kebijakan nasional, CP ditetapkan sebagai pengikat antara perencanaan hingga proses asesmen pembelajaran (Nuridyanto et al., 2024). (3) Fleksibilitas dan adaptabilitas dianjurkan dalam perancangan kurikulum PAI, agar guru dan satuan pendidikan memiliki keleluasaan untuk memodifikasi metode maupun bahan ajar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Keterbukaan ini dianggap penting agar nilai-nilai Islam tidak bersifat dogmatis, melainkan dapat diterapkan secara kontekstual (Maulidiyah, 2024).

Selain dari itu, literatur empiris yang menelaah modul-modul PAI menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara terpadu. Sebaliknya, apabila hanya satu aspek—seperti penekanan pada teks normatif yang diprioritaskan, maka kurikulum cenderung menjadi kurang responsif terhadap tuntutan dan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Zainuddin et al., 2024).

Adapun menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa pengembangan kurikulum dipandang harus didasarkan pada sejumlah prinsip utama, yang meliputi relevansi baik internal maupun eksternal efektivitas, efisiensi, fleksibilitas, kesinambungan, serta orientasi terhadap kebutuhan peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai pedoman dalam memastikan agar kurikulum tetap selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, serta karakteristik peserta didik itu sendiri (Muthmainnah & Bahaking Rama, 2024).

Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Landasan yang umum digunakan dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi utama. Secara filosofis, landasan nilai dan tujuan pendidikan dijadikan sebagai dasar yang mengarahkan perancangan kurikulum, dengan merujuk pada tujuan-tujuan Islam secara makro seperti *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan moral. Hal ini dijelaskan dalam berbagai buku pengantar kurikulum PAI (Idris, 2024). Adapun secara psikologis, perhatian diberikan pada perkembangan peserta didik, kesiapan kognitif dan emosional, serta prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang usia. Dalam literatur metode pengajaran PAI, penekanan diberikan pada penerapan diferensiasi instruksional yang relevan dengan karakteristik peserta didik.

Dari sisi sosiologis dan kultural, kurikulum dipandang perlu dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat, nilai budaya lokal, serta konteks sosial agar dapat diimplementasikan secara relevan dan bermakna. Sedangkan Secara filosofis, landasan nilai dan tujuan pendidikan dijadikan sebagai dasar yang mengarahkan perancangan kurikulum, dengan merujuk pada tujuan-tujuan Islam secara makro seperti *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan moral. Hal ini dijelaskan dalam berbagai buku pengantar kurikulum PAI. Dalam sisi sosiologi dan kultural kurikulum dipandang perlu dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat, nilai budaya lokal, serta konteks sosial agar dapat diimplementasikan secara relevan dan bermakna (Dalimunthe et al., 2024).

Sementara itu, Menurut Muhaimin, menurutnya landasan pengembangan kurikulum PAI dijelaskan mencakup empat dimensi utama, yaitu landasan filosofis yang berhubungan dengan nilai dan tujuan pendidikan Islam, landasan psikologis yang terkait dengan perkembangan peserta didik, landasan sosiologis yang menekankan pada kebutuhan masyarakat, serta landasan teknologis dan administratif yang berhubungan dengan kebijakan pendidikan dan penyediaan sumber daya.

Temuan Sintesis (Data & Permasalahan dari Literatur 2020–2025)

Berdasarkan hasil sintesis yang dilakukan terhadap berbagai penelitian mutakhir (khususnya jurnal dan buku periode 2020–2025), telah diidentifikasi sejumlah pola temuan berulang yang bersifat spesifik sebagai berikut:

Tabel 1. Data Literatur 2020-2025

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1	Maulidiyah, A. dan Faridi, F.	Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Guru Tingkat Madrasah Tsanawiyah (Maulidiyah, 2024).	2024	Ditemukan bahwa sejumlah guru PAI masih mengalami kesulitan dalam pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Selain itu, keterbatasan sarana serta sumber bahan ajar yang bersifat kontekstual juga masih banyak dijumpai
2	Butar-Butar, N., Nurmawati, N., dan Ananda, R.	Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Capaian Hasil Belajar (Butar-Butar et al., 2023).	2023	Menunjukkan bahwa meskipun modul-modul berdasarkan Kurikulum 2013 telah dikembangkan, adaptasi terhadap konteks lokal dan integrasi antara nilai-nilai keagamaan dengan keterampilan abad ke-21 masih belum terwujud secara optimal.

3	Chairunnisa Djayadin & Nurhikmah (2024)	Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Audiovisual Berbasis Pembelajaran Kontekstual pada Kelas Inklusif (Djayadin & Nurhikmah, 2025)	Artikel tersebut dikaji dengan menyoroti pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar PAI berbasis audiovisual serta pendekatan kontekstual, sehingga relevansi terhadap kebutuhan bahan ajar kontekstual dan adaptasinya bagi beragam peserta didik dapat ditunjukkan.
4	Tri Khoiriyah, Hakimian & Aminudin (2021)	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. (Khoiriyah et al., 2021)	Dalam studi tersebut telah dipaparkan bahwa model pembelajaran PAI kontekstual di sekolah dasar diimplementasikan, dan bukti lapangan mengenai keterbatasan bahan ajar serta kebutuhan kontekstualisasi berhasil ditunjukkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun kebijakan kurikulum telah dirancang secara progresif, pelaksanaannya di lapangan masih dihadapkan pada tiga dimensi tantangan utama, yaitu: (1) kesiapan guru, (2) pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan berbasis nilai, serta (3) integrasi teknologi dan peningkatan literasi digital dalam proses pembelajaran PAI (4) Kebutuhan Integrasi Keterampilan Abad ke-21 tanpa Mengurangi Keaslian Ajaran, dan (5) Kendala Sumber Daya dan Asesmen (Patrio, n.d.).

Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum PAI

Berdasarkan hasil tinjauan yang telah dilakukan terhadap berbagai literatur ilmiah, baik berupa jurnal maupun buku akademik yang terbit dalam kurun waktu 2015–2025, sejumlah implikasi praktis dapat dirumuskan dan dijadikan dasar bagi penguatan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai satuan pendidikan. Melalui proses analisis yang mendalam terhadap berbagai hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa beberapa langkah strategis perlu diterapkan secara sistematis agar efektivitas kurikulum PAI dapat lebih dioptimalkan, diantaranya yakni (Raidila & Wastuti, 2025): (1) Pelatihan terpadu bagi guru PAI perlu diselenggarakan sebagai upaya peningkatan kompetensi dalam penyusunan modul ajar kontekstual, penerapan asesmen autentik, serta pemanfaatan teknologi pendidikan secara efektif. Implikasi ini didukung oleh berbagai studi yang menyoroti tingkat kesiapan guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka; (2) Pengembangan bahan ajar adaptif disarankan untuk dilakukan melalui penyusunan dan diseminasi modul-modul yang mampu mengintegrasikan teks Al-Qur'an dan Sunnah dengan aktivitas pembelajaran kontekstual serta keterampilan abad ke-21. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat relevansi pembelajaran PAI terhadap kebutuhan peserta didik masa kini (Butar-Butar et al., 2023); (3) Panduan teknis implementasi PAI dalam Kurikulum Merdeka juga direkomendasikan untuk dirancang secara khusus bagi setiap jenjang pendidikan. Panduan tersebut diharapkan memuat contoh kegiatan belajar-mengajar, rubrik asesmen, serta mekanisme evaluasi yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di satuan pendidikan (Lisyawati et al., n.d.); (4) Penelitian lanjutan berbasis tindakan perlu dilakukan dalam bentuk studi tindakan kelas yang berfokus pada penerapan model pembelajaran PAI integratif yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21, agar dapat dihasilkan bukti empiris mengenai efektivitasnya di lingkungan pembelajaran nyata.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat diidentifikasi bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dilakukan melalui suatu pendekatan yang bersifat terpadu sehingga nilai-nilai teologis tetap terjaga, sekaligus kebutuhan kompetensi abad ke-21 dapat

diakomodasi. Dengan pendekatan tersebut, kurikulum PAI tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai dokumen normatif, tetapi sebagai suatu sistem pembelajaran yang dirancang agar mampu merespons dinamika sosial, budaya, dan perkembangan teknologi secara adaptif. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusniar (2024) pada konteks guru PAI di Kota Sabang, ditemukan bahwa tingkat kompetensi literasi digital, para guru masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Pelatihan, pengalaman mengajar, serta dukungan kelembagaan diidentifikasi sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap kemampuan integrasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran PAI (Nuridyanto et al., 2024).

Adapun Temuan lain diperoleh dari kajian yang dilakukan oleh Andrika Patrio (2025), di mana pengembangan perangkat pembelajaran berbasis literasi digital untuk meningkatkan kesadaran bermedia sosial siswa SMP telah diupayakan. Namun, dalam penelitian tersebut teridentifikasi bahwa adaptasi lokal serta integrasi nilai-nilai keislaman secara menyeluruh masih belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar PAI yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik masih perlu terus disempurnakan.

Dari sisi implementasi kebijakan, meskipun Kurikulum Merdeka telah disusun dengan memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan, hasil telaah terhadap sejumlah literatur menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih menghadapi kendala teknis, administratif, dan keterbatasan sumber daya. Hambatan tersebut antara lain berkaitan dengan keterbatasan sarana teknologi, belum meratanya pelatihan guru, serta belum tersedianya panduan teknis khusus untuk PAI. Menurut Hadi et al. (2025) mencatat bahwa inovasi kurikulum PAI di era digital masih dihadapkan pada kenyataan rendahnya integrasi teknologi, penurunan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, serta ketidakseragaman pelaksanaan antar lembaga pendidikan.

Secara konseptual, pengembangan kurikulum PAI perlu ditempatkan dalam tiga tataran yang saling terhubung, yakni: (1) norma dan nilai teologis, yang berfungsi menjaga identitas keislaman; (2) struktur kurikulum dan capaian pembelajaran, yang menjamin tercapainya kompetensi utama; serta (3) praktik pembelajaran dan asesmen, yang memastikan implementasi berjalan secara bermakna. Ketidakharmonisan di antara ketiga tataran tersebut, sebagaimana tergambar dalam sejumlah literatur, berpotensi menimbulkan hasil pembelajaran yang kurang optimal dalam konteks perkembangan peserta didik masa kini (Yusi Srihartini et al., 2024).

Implikasi Praktis Hakikat, Prinsip, dan Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, sejumlah implikasi praktis dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Penguatan kapasitas guru PAI perlu terus diupayakan melalui program pelatihan terpadu yang diarahkan untuk peningkatan kemampuan dalam penyusunan modul pembelajaran kontekstual, perancangan asesmen autentik, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Melalui pelatihan tersebut, diharapkan implementasi kurikulum dapat dilakukan secara lebih efektif dan relevan dengan tuntutan zaman (Nst, n.d.); (2) Pengembangan bahan ajar adaptif dan kontekstual perlu disusun agar mampu mengintegrasikan teks Al-Qur'an dan Hadis dengan aktivitas pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital (Achmad Junaedi Sitika et al., 2025). Dalam penyusunannya, perlu diperhatikan karakteristik lokal peserta didik sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Dalimunthe et al., 2024); (3) Panduan teknis implementasi PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka perlu segera disusun secara komprehensif. Panduan tersebut diharapkan memuat contoh kegiatan belajar-mengajar (KBM), rubrik penilaian, serta mekanisme evaluasi yang disesuaikan dengan setiap jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMA/MA), sehingga fleksibilitas kebijakan dapat terwujud dalam praktik yang lebih konsisten di lapangan (Chozin, n.d.); (4) Penelitian lanjutan berbasis tindakan (action research) perlu dilaksanakan untuk menguji efektivitas model pembelajaran PAI integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21. Melalui hasil penelitian tersebut, bukti empiris dapat diperoleh untuk memperkuat dasar pengembangan kurikulum, desain modul, dan strategi asesmen yang sesuai dengan konteks pembelajaran modern; (5) Kebijakan dan dukungan administratif dari pemerintah serta lembaga pendidikan perlu diprioritaskan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana teknologi, peningkatan literasi digital, serta pengembangan sistem asesmen yang mampu mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dengan adanya dukungan infrastruktur dan kebijakan yang memadai, penerapan kurikulum PAI diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Akbar, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dilakukan melalui pendekatan yang bersifat holistik dan integratif. Dalam berbagai sumber ilmiah, ditemukan bahwa hakikat kurikulum PAI dipandang berakar pada nilai-nilai teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan abad ke-21. Prinsip-prinsip pengembangannya diidentifikasi berorientasi pada relevansi kontekstual, integrasi nilai-nilai keislaman, efektivitas pembelajaran, serta fleksibilitas implementasi pada berbagai jenjang pendidikan. Sedangkan landasan pengembangan kurikulum PAI diketahui mencakup dimensi filosofis, psikologis, sosiologis, dan administratif yang saling berhubungan dan berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Berdasarkan hasil sintesis literatur, ditemukan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan kurikulum PAI sering kali terletak pada tingkat kesiapan guru, keterbatasan bahan ajar kontekstual, serta rendahnya kemampuan integrasi teknologi dan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa penguatan kapasitas guru, penyusunan bahan ajar berbasis konteks lokal dan nilai-nilai Islam, serta penyediaan panduan teknis yang komprehensif perlu segera diupayakan agar implementasi kurikulum PAI dapat dilakukan secara efektif, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan modern.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi praktis dapat dirumuskan untuk dijadikan dasar dalam memperkuat implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai satuan pendidikan. Dari sisi kebijakan, diperlukan agar arah kebijakan nasional mengenai pengembangan kurikulum PAI dapat disusun secara lebih sistematis dan berbasis riset. Penyusunan panduan implementasi yang bersifat komprehensif dan operasional juga perlu segera dilakukan sehingga pelaksanaan kurikulum dapat dilaksanakan secara seragam, terukur, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan. Pemerataan fasilitas teknologi pendidikan di seluruh wilayah perlu pula dipastikan oleh pemerintah, terutama pada daerah yang masih mengalami keterbatasan infrastruktur, agar penerapan pembelajaran berbasis digital dapat diwujudkan secara efektif dan merata.

Dari aspek kelembagaan, peningkatan kapasitas dan kompetensi guru perlu terus diupayakan karena hal tersebut dipandang sebagai faktor strategis dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Pelatihan yang berkelanjutan perlu diselenggarakan dengan fokus pada pengembangan modul pembelajaran kontekstual, penerapan asesmen autentik, serta penguasaan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman. Melalui pelatihan tersebut, diharapkan kesiapan guru PAI dalam menghadapi tuntutan kurikulum abad ke-21 dapat semakin ditingkatkan tanpa mengabaikan aspek spiritual dan moralitas peserta didik.

Proses penyusunan kurikulum juga disarankan agar dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara dimensi teologis, sosial, dan digital. Penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik di setiap jenjang pendidikan perlu dijadikan pertimbangan utama agar kurikulum PAI dapat difungsikan untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta kompeten menghadapi tantangan global. Selain itu, penelitian lanjutan berbasis tindakan (*action research*) perlu terus dilakukan untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan inovasi kurikulum dan penyempurnaan strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks pendidikan masa kini.

Di samping itu, penguatan kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga perlu terus diupayakan agar nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum PAI dapat diinternalisasikan secara menyeluruh, tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui sinergi antara kebijakan pemerintah, peran lembaga pendidikan, profesionalitas guru, kontribusi peneliti, dan dukungan keluarga, diharapkan

implementasi kurikulum PAI pada masa mendatang dapat diwujudkan secara lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam dan tuntutan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Junaedi Sitika, Zia Achmalia Adela, Ega Najwa Ismail, & Titik Ayu Kartika. (2025). Pendidikan Islam Modern: Kurikulum PAI Berbasis Al-Qur'an, Sunnah, dan Budaya Sesuai Kebutuhan Masyarakat. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(2),
- Agus, F., Kadri, H., Marlinton, E., & Lahmi, A. (2024). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Komponen Beserta Faktor-Faktornya*.
- Ahmad Manshur, & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Akbar, M. I. (2024). Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi atas Tanggungjawab Manusia sebagai Khalifah Fî Al-Ardh dalam Penyelamatan Alam). *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(5),
- Butar-Butar, N., Nurmawati, N., & Ananda, R. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2),
- Chozin, R. (n.d.). *SMA/SMK/MA KELAS XII*.
- Dalimunthe, A. W., Hidayat, F., & Halimah, S. (2024). *Teori-Teori Kurikulum Yang Diadopsi Dalam Pengembangan Kurikulum Pai*. 1(4).
- Djayadin, C. & Nurhikmah. (2025). Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Audiovisual Berbasis Pembelajaran Kontekstual pada Kelas Inklusif. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 8(1),
- Faozan, A. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.
- Hadi, H., Muhammad, & Al Idrus, A. J. (2025). Inovasi Kurikulum Pai: Harapan Dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1),
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2)
- Idris, S. (2024). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Teknologis). *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1),
- Ishak, E. (2024). Penguatan Landasan Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2)
- Khoiriyah, T. E., Hakiman, H., & Aminudin, A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2)
- Kurniawati, E. W. (n.d.). *Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum*.
- Lisyawati, E., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (n.d.). *Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ma Nurul Qur'an Bogor*.
- Maulidiyah, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Guru Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2.
- Messy, M., Hasdi, A., & Miboy, A. (2023). Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI dan Relevansinya Dalam Pembelajaran PAI. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4)
- Muthmainnah, S. & Bahaking Rama. (2024). Prospek Pengembangan Pai (Studi Tentang Masa Depan Dan Tantangannya). *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2)
- Nst, A. M. (n.d.). *Konsep Dan Teori Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.
- Nuridyanto, N., Muhajir, M., Zuhri, S., Basri, H., & Suhartini, A. (2024). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1)

- Patrio, A. (n.d.). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kesadaran Bermedia Sosial Siswa SMP*.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA*, 8(1)
- Raidila, A. S., & Wastuti, S. N. Y. (2025). *Implementasi Bimbingan Kelompok Berbasis Video Animasi YouTube untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*. 20(2).
- Saputra, D. K., Maghfurin, A., & Nasirudin, N. (2023). Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Kota Semarang. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1)
- Sare, J. (n.d.). *Methods Of Library Research*.
- Silver, R. A. (n.d.). *Graduate School, Department of Art College of New Rochelle New Rochelle, N.Y.* 1080.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Syamsuddin, M. R. R., & Hamami, T. (n.d.). *Asas Filosofis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 8.
- Yusi Srihartini, Mamduh, D., Ahmad Hendrawan, & Cut Cory Putri A. (2024). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3)
- Zainuddin, Z., Abidin, Z., Susanti, A., & Muttaqin, M. (2024). Innovation and Adaptation of Islamic Religious Education in Madrasahs in the Context of Society 5.0 Era. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 3(10)
- Ziaurrahman, Z., & Surjono, H. D. (2018). Pengembangan e-learning adaptif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas X SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2),